

## PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING MELALUI MEDIA SOSIAL

Jamiatul Ilmi<sup>1</sup>, Wahidah Fitriani<sup>2</sup>, Deni Rahman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar

**Co- Author:** [hagami777@gmail.com](mailto:hagami777@gmail.com) - 082170851805

### **Info Artikel**

- **Masuk :** 08/12/2022
- **Revisi :** 21/05/2023
- **Diterima :** 22/05/2023

### **Alamat Jurnal**

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK  
An-Nur : Berbeda,  
Bermakna, Mulia  
*disseminated below*  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

**Abstract :** *This study discusses how to reduce bullying behavior on social media through group guidance services. The aim of the study was to see whether or not guidance services were significant in reducing student bullying behavior. The research method used was an experimental method, namely research that aimed to see changes in students' learning attitudes with guidance services. group. The type of design used in this study is a Quasi-Experimental design with a one group pretest-posttest design. Topics discussed in group counseling services. The results of the study showed that there was a significant change in bullying behavior on social media.*

**Keywords:** *Group Guidance Services, Bullying Behavior, Social Media*

## PENDAHULUAN

Saat ini media sosial menjadi tempat publik dimana bullying tumbuh subur dalam suatu peristiwa yang sedang hangat diperdebatkan. Sehingga tidak sedikit orang yang merasa dirugikan dengan adanya bullying ini. Namun, semakin banyak orang, tempat, atau acara yang diketahui melakukan intimidasi di jejaring sosial. Fenomena bullying terjadi di mana-mana, salah satunya di lingkungan sekolah bahkan di perguruan tinggi. Saat ini, fenomena perundungan di jejaring sosial atau biasa disebut cyberbullying semakin menjangkiti banyak orang.

Cyber bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui text, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan.(Hidajat et al., 2015) Media sosial merupakan salah satu penyebab utama maraknya cyber bullying. Selain itu juga, Tosun mengemukakan bahwa cyber bullying terutama terjadi melalui e-mail, pesan teks, dan panggilan telepon. Meskipun sebagian besar korban bullying cyber berbicara dengan orang lain tentang pengalaman mereka, sebagian besar bullying cyber tidak berbicara tentang perilaku berbahaya mereka kepada orang lain. Korban sering tidak tahu cyber bully dan mengabaikan cyber bullying ketika itu terjadi. (Tosun, 2016)

Bullying biasanya terjadi secara berkelompok, menindas minoritas yang gaya hidupnya berbeda dengan mayoritas. Penindasan terkadang terjadi ketika seseorang menggunakan kata-kata untuk mendapatkan kekuasaan atas orang lain. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku bullying juga terjadi di SMP N 3 Sijunjung. Hal tersebut dapat diindikasikan dari saling memaki, menghina, memfitnah, menebar gosip, mengucapkan kata-kata kasar, mengucilka, memandang yang merendahkan melalui media sosial. Kondisi ini tentu berdampak pada munculnya masalah fisik dan psikis yang dihadapi oleh siswa. Fenomena *cyber bullying* ini seharusnya dihentikan secara serius, karena dampaknya akan sangat besar bagi para korban.

Banyak cara atau teknik yang dapat digunakan dalam mengurangi perilaku bullying di media social, Salah satunya ialah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok itu sendiri ialah dorongan terhadap orang yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Layanan ini bisa berbentuk penyampaian data maupun kegiatan kelompok mangulas masalah- masalah pembelajaran, pekerjaan, individu serta sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam 3 macam kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12orang), serta kelompok besar (13- 20orang). Pemberian informasi pada bimbingan kelompok paling dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang realitas, peraturan-peraturan untuk berkehidupan, serta tata cara yang bisa digunakan untuk menuntaskan tugas, dan mencapai masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Kegiatan ditunjukan untuk meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan, penempatan diri, dan pengembanganya diri.(Achmad Juntika Nurihsan, 2018)

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.(Tatiek Romlah,).

Sejalan dengan hal tersebut (Achmad Juntika Nurihsan,) memaparkan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan

pada diri klien. Sehingga dapat dipahami bahwa pelayanan bimbingan kelompok ini lebih menekankan kepada aspek pencegahan dalam menghadapi permasalahan.

Sejalan dengan itu prayitno menjelaskan bahwa Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non-verbal, ditingkatkan.(nina elfira,2015)

Bimbingan kelompok akan menjadi primadona dari layanan-layanan yang lain karena menekankan aspek dinamika kelompok yang memiliki semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota anggotanya. Apabila anggota merasa bahwa kelompok itu baik maka setiap anggota kelompok akan sangat mudah mematuhi peraturan dan norma-norma yang ada.

Bimbingan kelompok itu bertujuan untuk memungkinkan siswa secara bersama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru BK) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Dewa ketut sukardi, 2016)

Melalui layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Selain itu bimbingan kelompok dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.(Prayitno, 2016)

Selain pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, bantuan lain yang diberikan kepada siswa ialah dengan melalui pemanggilan orang tua sesuai kebutuhan, melalui pemanggilan orang tua guru bimbingan konseling dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada orang tua agar siswa mampu untuk memiliki sifat positif dalam belajar.

Berangkat dari permasalahan tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran sentral untuk mengurangi perilaku bullying di media social Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mendalami dalam sebuah penelitian dengan judul “ **Pengaruh Layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku bullying melalui media sosial**”

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi-exsperimental*. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi-Exsperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, karena pada desain ini diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan. Sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Sijunjung Jumlah seluruh siswa di sekolah ini adalah 150 orang yang terdiri dari enam local. maka sampel dalam penelitian ini ialah kelas IX.1 dengan jumlah siswa 25 orang. Pengambilan ini didasarkan pada perhitungan skor terendah hasil pretest dari keseluruhan populasi atau kelas. Dengan empat kali treatment.

Dalam skala psikologis responden diberi alternatif jawaban yaitu 4 (empat) alternatif pilihan jawaban dengan diberikan skor rentangan dari angka 1 sampai dengan 4. Adapun pemberian skor berupa angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data kuantitatif guna pengujian hipotesis, skor yang digunakan adalah teknik Likert, yaitu sebagai berikut: untuk pertanyaan positif. Jawaban Selalu (SL) mendapat skor = 4, jawaban Sering (SR) mendapat = 3, jawaban Kadang-kadang (KD) skor = 2, jawaban Tidak Pernah (TP) mendapat skor = 1, untuk pertanyaan negatif jawaban Selalu (SL) mendapat skor = 1, jawaban Sering (SR) mendapat skor = 2, jawaban Kadang-kadang (KD) mendapat skor = 3, jawaban Tidak Pernah (TP) mendapat skor = 4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal Sikap Bullying

Dari *pre test* tersebut maka peneliti mengambil subyek penelitian sebanyak beberapa siswa. Pemilihan ini dilakukan dengan cara memilih subyek dengan perolehan nilai *pre test* yang sangat rendah. Hasil *pre tes* beberapa siswa yang dijadikan sampel penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Skor *pretest* Sikap Bullying**  
**N = 25**

| No.    | Interval Skor | Klasifikasi   | F  | %   |
|--------|---------------|---------------|----|-----|
| 1.     | 34– 40        | Sangat sering | 6  | 24  |
| 2.     | 27 – 33       | Sering        | 5  | 20  |
| 3.     | 21 – 26       | Jarang        | 5  | 20  |
| 4.     | 15 – 20       | kadang-Kadang | 4  | 16  |
| 5.     | 8 – 14        | Tidak Pernah  | 5  | 20  |
| Jumlah |               |               | 25 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang sangat sering melakukan bullying di media sosial pada klasifikasi sangat sering (6 orang), pada klasifikasi sering (5 orang), pada klasifikasi jarang (5 orang), pada klasifikasi kadang-kadang (4 orang) pada klasifikasi Tidak Pernah (2 orang). Apabila dilihat secara umum maka 44 % siswa dalam kelompok eksperimen ini sering melakukan bullying di media sosial. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan bahwa perilaku bullying mereka perlu untuk dirubah kearah yang lebih baik.

### Kondisi Akhir Sikap Bullying

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Skor *Post-test* Sikap Bullying siswa**  
**N = 25**

| No. | Interval Skor | Klasifikasi   | F | % |
|-----|---------------|---------------|---|---|
| 1.  | 34– 40        | Sangat sering | 1 | 4 |
| 2.  | 27 – 33       | Sering        | 2 | 8 |

|        |         |               |    |     |
|--------|---------|---------------|----|-----|
| 3.     | 21 – 26 | Jarang        | 5  | 20  |
| 4.     | 15 – 20 | kadang-Kadang | 12 | 48  |
| 5.     | 8 – 14  | Tidak Pernah  | 6  | 24  |
| Jumlah |         |               | 26 | 104 |

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang sangat sering melakukan bullying di media sosial pada klasifikasi sangat sering (1 orang), pada klasifikasi sering (2 orang), pada klasifikasi jarang (5 orang), pada klasifikasi kadang-kadang (12 orang) pada klasifikasi Tidak Pernah (6 orang). Apabila dilihat secara umum maka 12 % siswa dalam kelompok eksperimen ini sering melakukan bullying di media sosial. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan perilaku Bullying siswa telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

**Tabel 3**  
**Klasifikasi Skor Perilaku Bullying Siswa**  
**Antara *Pre-test* dan *Post-test* Secara Keseluruhan**  
**N = 25**

| No     | <i>Pre-test</i> |               |    |     | <i>Post-test</i> |               |    |     |
|--------|-----------------|---------------|----|-----|------------------|---------------|----|-----|
|        | Inteval Skor    | Klasifikasi   | F  | %   | Interval Skor    | Klasifikasi   | f  | %   |
| 1.     | 85 – 100        | Sangat sering | 6  | 24  | 85 – 100         | Sangat sering | 1  | 4   |
| 2.     | 69 – 84         | Sering        | 5  | 20  | 69 – 84          | Sering        | 2  | 8   |
| 3.     | 53 – 68         | Jarang        | 5  | 20  | 53 – 68          | Jarang        | 5  | 20  |
| 4.     | 37 – 52         | kadang-Kadang | 4  | 16  | 37 – 52          | kadang-Kadang | 13 | 52  |
| 5.     | 20 – 36         | Tidak Pernah  | 5  | 20  | 20 – 36          | Tidak Pernah  | 6  | 24  |
| Jumlah |                 |               | 25 | 100 | Jumlah           |               | 25 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami pada hasil *pre-test* siswa yang bahwa siswa yang sangat sering melakukan bullying di media sosial pada klasifikasi sangat sering (6 orang), pada klasifikasi sering (5 orang), pada klasifikasi jarang (5 orang), pada klasifikasi kadang-kadang (4 orang) pada klasifikasi Tidak Pernah (2 orang). Apabila dilihat secara umum maka 44 % siswa dalam kelompok eksperimen ini sering melakukan bullying di media sosial.

Hal ini berarti sebahagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini sering melakukan perilaku bullying di media sosial. yang sangat sering melakukan bullying di media sosial pada klasifikasi sangat sering (1 orang), pada klasifikasi sering (2 orang), pada klasifikasi jarang (5 orang), pada klasifikasi kadang-kadang (12 orang) pada klasifikasi Tidak Pernah (6 orang). Apabila dilihat secara umum maka 12 % siswa dalam kelompok eksperimen ini sering melakukan bullying di media sosial. Artinya ada perubahan skor yang signifikan pada kelompok ini.

## PENUTUP

Hasil *Pretest* tentang perilaku Bullying siswa melalui media sosial, maka diperoleh jumlah rata-rata perilaku bullying siswa melalui media sosial ialah 51. Apabila diklasifikasikan maka tergolong sangat sering Hasil *Posttest* tentang perilaku bullying siswa, maka diperoleh jumlah rata-rata skor perilaku bullying siswa ialah 76. Apabila diklasifikasikan maka tergolong rendah

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa Layanan bimbingan kelompok berpengaruh dalam mengurangi perilaku bullying di media social diterima. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa Layanan bimbingan kelompok tidak berpengaruh dalam mengurangi perilaku bullying di media social. ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan.

## REFERENSI

- Achmad Juntika Nurihsan. (2005). *strategi layanan bimbingan dan konseling*. Refika Aditama.
- Achmad Juntika Nurihsan. (2018). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. PT Refika Aditama.
- Dewa ketut sukardi. (2003). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149-156.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling L1 -L9*. Universitas Negeri Padang.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112-124.
- Tatiek Romlah. (1989). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Depdikbud.
- Tatiek Romlah. (2020). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Tosun, N. (2016). Cyberbully and victim experiences of pre-service teachers. *European Journal of Contemporary Education*, 15(1), 136-146. <https://doi.org/10.13187/ejced.2016.15.136>